

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mencari tahu sesuatu atau untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, sedangkan motivasi adalah alasan atau dorongan (KBBI : 2016). Slameto (dalam Djamarah, 2015: 13) merumuskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2013: 2). Utami dalam Suparijono mendefinisikan bahwa belajar sebagai kegiatan psiko-fisik-sosio untuk menuju perkembangan pribadi selanjutnya, belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat pengalaman dan lingkungan (JPTK, Volume 22, Nomor 4, Oktober 2015). Marsudi dalam Soetomo menjelaskan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan oleh seseorang dengan

sengaja dilakukan sehingga memungkinkan untuk belajar melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu (JPTK, Volume 23, Nomor 1, Mei 2016).

Menurut Noehi Nasution (dalam Djamarah, 2015:200) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi menurut Wlodkowsky (Sugihartono dkk, 2013) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arahan serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Amir Daim (dalam Habsari, 2005: 74) menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan pada kegiatan yang dikehendaki dengan asas dan tujuan yang hendak dimaksud. Sedangkan Wahgo Sumijo (dalam Habsari 2005: 74) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berprestasi dalam mencapai tujuan. Jhon W. Santrock (dalam Badaruddin, 2015: 14) menjelaskan bahwa motivasi adalah sebuah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku.

Mc. Donald menyampaikan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri individu manusia, ditandai dengan munculnya rasa/”feeling”, dan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya

penggerak di dalam diri yang dapat menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai (Sardiman, 2011: 73-76).

Terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau dan termotivasi untuk belajar. Motivasi ekstrinsik digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua (Djamarah, 2015: 149-152).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka motivasi belajar merupakan sebuah dorongan dari dalam diri siswa maupun rangsangan dari luar diri siswa yang menyebabkan perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dimana pada proses belajar guru berperan penting dalam memberikan rangsangan agar dapat meningkatkan motivasi siswa.

#### **b. Prinsip Motivasi Belajar**

Setiap anak didik memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda dan bervariasi. Perbedaan inilah yang menyebabkan potensi belajar setiap anak didik tidak sama. Menurut Keller (dalam Sugihartono dkk, 2015: 79-80) menyusun prinsip-prinsip motivasi yang disebut sebagai model ARCS. Dalam

model tersebut terdapat 4 kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) *Attention*(Perhatian)

Perhatian siswa muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Agar siswa berminat dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru senantiasa mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dan banyak menggunakan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk memperjelas konsep.

2) *Relevance* (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Motivasi siswa akan terjaga apabila siswa menganggap apa yang dipelajarinya sebagai kebutuhan pribadi atau bermanfaat sesuai dengan nilai yang dipegang.

3) *Confidence* (Kepercayaan Diri)

Apabila siswa merasa dirinya berkompeten atau mampu untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan, maka akan semakin mendorong siswa untuk termotivasi dan tekun dalam belajar. Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman seperti menyusun program pembelajaran yang menarik, menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam bagian yang lebih kecil, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.

#### 4) *Satisfaction* (Kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan sebuah kepuasan dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan dalam pencapaian tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru dapat memberi penguatan berupa pujian ataupun pemberian kesempatan dan sebagainya.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu (1) *Attention* atau perhatian; (2) *Relevance* atau relevansi; (3) *Confidence* atau kepercayaan diri; (4) *Satisfaction* atau kepuasan.

#### c. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Setiap anak didik memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda dan bervariasi. Perbedaan inilah yang menyebabkan potensi belajar setiap anak didik tidak sama. Menurut Sardiman (2011: 83), ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja sendiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Sedangkan menurut Prayitno (dalam Widayatmi 2015: 126) menyatakan bahwa indikator-indikator dalam motivasi belajar yaitu:

- 1) Ketekunan dalam belajar
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- 4) Berprestasi dalam belajar
- 5) Mandiri dalam belajar

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui ciri-ciri motivasi belajar yaitu (1) ketekunan dalam belajar; (2) ulet dalam menghadapi kesulitan; (3) memiliki minat terhadap pembelajaran; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) berprestasi dalam belajar.

#### **d. Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi dalam belajar mempunyai peran penting dikarenakan sebagai pendorong kemauan diri dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Djamarah (2015: 156-158) mengungkapkan bahwa ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak mengikuti pelajaran yang diberikan, sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi belajar. Kurangnya motivasi instrinsik memerlukan bantuan dengan cara pemberian motivasi ekstrinsik kepada peserta didik. Motivasi instrinsik maupun ekstrinsik berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan.

##### 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Sesuatu yang belum diketahui oleh anak didik dapat menimbulkan minat untuk belajar dan mendorong anak didik untuk belajar mencari tahu. Sikap inilah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan untuk belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

##### 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap

terhadap anak didik membentuk gerakan psikofisik. Akal pikiran anak didik berproses dengan sikap raga yang cenderung memunculkan kehendak perbuatan belajar.

### 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi belajar dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan mana perbuatan yang diabaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Sesuatu yang dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya sedangkan sesuatu yang dapat mengganggu tujuan belajar anak didik diusahakan disingkirkan.

Berdasarkan penjabaran di atas fungsi motivasi belajar yaitu (1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan; (2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan; (3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

### **e. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar**

Motivasi tidak hanya berupa sebuah pujian atau angka, tetapi terdapat beberapa bentuk pemberian motivasi yang ada. Djamarah (2015: 158-168) mengungkapkan bahwa dalam proses interaksi belajar, motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan untuk mendorong anak didik agar dapat tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan jika ada anak didik yang kurang berminat dalam mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar dalam membimbing anak untuk belajar. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat diterapkan dalam mengarahkan belajar anak didik, yaitu :

#### 1) Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan prestasi. Namun, guru harus menyadari bahwa angka/nilai bukan merupakan hasil belajar sejati atau bermakna karena lebih menyentuh pada aspek kognitif. Untuk itu guru perlu memberikan angka/nilai yang menyentuh aspek afektif dan keterampilan peserta didik yang diperlihatkan anak didik dalam pergaulan/kehidupan sehari-hari. Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah dalam belajar bila dianggap dapat memotivasi anak didik untuk semangat belajar.

## 2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau cenderamata. Hadiah yang diberikan bisa berupa apa saja, tergantung keinginan dari pemberi. Hadiah dapat dijadikan alat untuk memotivasi anak didik sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar. Pemberian hadiah dapat berupa beasiswa maupun barang, dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

## 3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini



bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar yang kondusif. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

#### 4) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas yang baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

#### 5) Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran dilakukan mereka agar dapat menjawab setiap item soal. Ulangan merupakan strategi yang baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

#### 6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya bahkan meningkatkan intensitas belajarnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk

memperbaikinya. Dengan sikap anak didik yang siap menerima prestasi belajar yang rendah disebabkan kesalahan belajar, anak didik akan berjiwa besar dan berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih optimal bukan asal-asalan.

#### 7) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik. Pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik, dengan begitu anak didik tidak antipasti terhadap guru tetapi merupakan figure yang disenangi dan dikagumi.

#### 8) Hukuman

Meskipun hukuman sebagai *reinforcement* yang negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, pendekatan edukatif yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah sehingga anak didik tidak mengulangi kesalahannya.

#### 9) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada

motivasi untuk belajar. Hasrat untuk belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan anak didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya. Kebutuhan itulah yang menjadi dasar aktivitas anak didik dalam belajar.

#### 10) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami.

#### 11) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

Berdasarkan penjabaran diatas pemberian motivasi terdapat beberapa bentuk, dengan penggunaan metode dan strategi yang tepat banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak didik sehingga anak didik dapat memaksimalkan kemampuan belajarnya.

### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi dalam belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, merangsang dan memaksimalkan kemampuan belajarnya. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wlodkowski dalam Achamd Badaruddin (2015: 28-30) ada enam faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, yaitu:

- 1) Sikap (*attitude*), yaitu merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar, yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung-rugi melakukan perbuatan belajar yang sedang dilakukan.
- 2) Kebutuhan (*need*), yaitu kekuatan dari dalam diri yang mendorong pembelajar untuk berbuat menuju kearah tujuan yang ditetapkan.
- 3) Rangsangan (*stimulation*), yaitu perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan untuk menguasai lingkungannya, merangsang untuk terus belajar.
- 4) Emosi (*affect*), yaitu perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar.
- 5) Kompetensi (*competence*), yaitu kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan dalam arti luas.
- 6) Penguatan (*reinforcement*), yaitu hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut.

Menurut Gardner dalam Achmad Badaruddin (2015: 35), semua individu normal memiliki tiap keahlian hingga taraf tertentu; setiap individu mempunyai perbedaan pada tingkat keahlian dan dalam sifat kombinasinya. Menurut Achmad Badarrudin (2015: 32-35) faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar adalah tidak adanya gairah atau *passion* siswa dalam mengikuti pelajaran tertentu. Hal ini bisa saja karena tidak berminat atau tidak menyukai pada mata pelajaran tertentu. Selain itu besar kecilnya potensi siswa yang berbeda-beda dapat membuat perbedaan pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Siswa perlu diberi pemahaman bahwa semua orang tidak memiliki potensi yang sama melainkan berbeda-beda dan bervariasi.

Berdasarkan penjabaran diatas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi adalah (1) Sikap; (2) Kebutuhan; (3) Rangsangan; (4) Emosi; (5) Kompetensi; (6) Penguatan.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas baik dari pengertian, ciri-ciri, prinsip, fungsi, bentuk, dan faktor-faktor motivasi belajar maka pada penelitian ini indikator dari motivasi belajar yang akan digunakan yaitu yaitu (1) *Attention* atau perhatian; (2) *Relevance* atau relevansi; (3) *Confidence* atau kepercayaan diri; (4) *Satisfaction* atau kepuasan. Indikator tersebut dapat diketahui dari proses pembelajaran seperti pada saat siswa membaca materi yang diberikan, mendengarkan penjelasan guru atau dari siswa lain, mengajukan pertanyaan, mencatat materi atau menulis laporan, melakukan praktikum, terlibat dalam kegiatan diskusi, mengemukakan pendapat, berani dalam mempresentasikan hasil diskusi yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Setiap proses pembelajaran yang terjadi selalu memiliki tujuan sebagai arah dari proses belajar untuk mencapai hasil belajar. Arti kata hasil menurut KBBI cetakan keduabelas adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, panen, dan sebagainya. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah mata pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Muhibbin Syah;

2003, 213). Menurut Nana Sudjana (2017:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sjukur (2012:372) mengemukakan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Hamalik (dalam Andriati: 154) hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut maka hasil belajar merupakan sebuah penilaian hasil yang sudah dicapai peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran sebagai hasil usaha kegiatan belajar yang dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap proses pembelajaran yang terjadi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi belajar siswa, hal tersebut menyebabkan tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2015:176-205) terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

##### 1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan

yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

- a) Lingkungan alami, merupakan lingkungan tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha di dalamnya.
- b) Lingkungan sosial budaya, merupakan lingkungan dengan sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

## 2) Faktor Instrumental

- a) Kurikulum, merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi yang harus guru sampaikan dalam pertemuan kelas belum diprogramkan sebelumnya.
- b) Program, merupakan kegiatan yang disusun oleh sekolah untuk dijalankan demi memajukan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program yang dibuat dapat mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung.
- c) Sarana dan fasilitas, merupakan hal penting dalam melaksanakan pembelajaran. Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar disekolah.
- d) Guru, merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Karena yang mempengaruhi hasil belajar anak didik tidak hanya pada latar belakang

atau pengalaman belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap mental guru dalam memandang tugas yang diembannya.

### 3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Anak didik dengan keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan anak didik yang dalam keadaan kelelahan.

### 4) Kondisi Psikologis

Keadaan dan fungsi psikologis dapat mempengaruhi kondisi belajar seseorang. Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam dan merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

- a) Minat, merupakan suatu rasa suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian lebih besar.
- b) Kecerdasan, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Anak dengan tingkat intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya anak dengan intelegensi yang rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar.
- c) Bakat, merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bakat diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.
- d) Motivasi, merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan motor penggerak dalam



perbuatan, maka apabila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsic diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik.

- e) Kemampuan kognitif, merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjabaran diatas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak didik. Tidak hanya faktor lingkungan sekitar anak didik saja yang mempengaruhi tetapi faktor instrumental yang ada di sekolah, faktor fisiologis dan faktor psikologi anak didik juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

### **c. Ranah Hasil Belajar**

Setiap pembelajaran yang terjadi memiliki ranah belajar yang berbeda tetapi saling memiliki keterkaitan. Secara garis besar Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2017:22) mengklasifikasi ranah belajar menjadi tiga, yaitu:

- 1) Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari aspek penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari aspek gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Syarifuddin (2018; 35-44) umumnya klasifikasi perilaku hasil belajar yang digunakan berdasarkan taksonomi Bloom yang pada Kurikulum 2013 telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl dengan pengelompokan menjadi: (1) Sikap (*affective*) merupakan perilaku, emosi dan perasaan dalam bersikap dan merasa, (2) Pengetahuan (*cognitive*) merupakan kapabilitas intelektual dalam bentuk pengetahuan atau berfikir, (3) Keterampilan (*psychomotor*) merupakan keterampilan manual atau motoric dalam bentuk melakukan.

a. Ranah Sikap



Gambar 1. Dimensi Ranah Sikap

(Syarifuddin, 2018:36)

Ranah sikap dalam kurikulum 2013 menggunakan olahan Krathwohl, dimana pembentukan sikap peserta didik ditata mulai dari menerima, merespon/menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Tabel 1. Dimensi Ranah Sikap

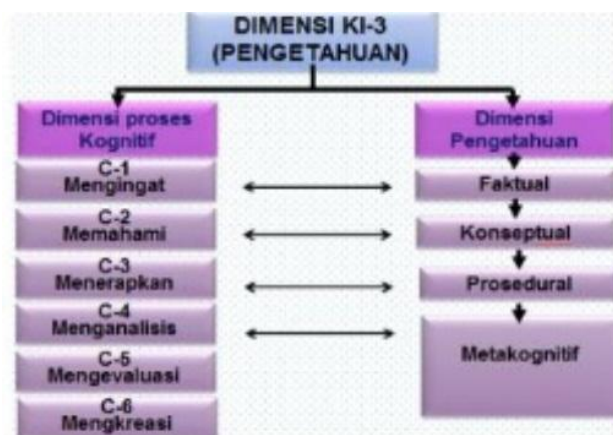
<b>Tingkatan Sikap</b>	<b>Deskripsi</b>
Menerima ( <i>accepting</i> ) nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi ( <i>responding</i> ) nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Menghargai ( <i>valuing</i> ) nilai	Menganggap nilai tersebut baik, menyukai nilai tersebut, dan komitmen terhadap nilai tersebut
Menghayati ( <i>organizing/internalizing</i> ) nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan ( <i>characterizing/actualizing</i> ) nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berfikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak

(Syarifuddin, 2018:36)

#### b. Ranah Pengetahuan

Ranah pengetahuan pada kurikulum 2013 menggunakan taksonomi Bloom olahan Anderson, dimana perkembangan kemampuan mental intelektual peserta didik dimulai dari: (1) mengingat (C1); (2) memahami (C2); (3) menerapkan (C3); (4) menganalisis (C4); (5) mengevaluasi (C5); (6) mengkreasi (C6).



Gambar 2. Dimensi Ranah Pengetahuan

(Syarifuddin, 2018:38)

Dimensi pengetahuan terdiri atas:

- a) Pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan terminology atau pengetahuan detail yang spesifik dan elemen. Contohnya berupa kejadian atau peristiwa yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan.

- b) Pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang lebih kompleks berbentuk klasifikasi, kategori, prinsip dan generalisasi. Contohnya fungsi atau prinsip kerja suatu barang.
- c) Pengetahuan prosedural, yaitu merupakan pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu termasuk pengetahuan pada penyelesaian masalah yang disusun secara sistematis. Contohnya menyusun suatu langkah-langkah kerja.
- d) Pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan tentang kognisi yang merupakan tindakan atas dasar suatu pemahaman meliputi kesadaran dan pengendalian pikiran.

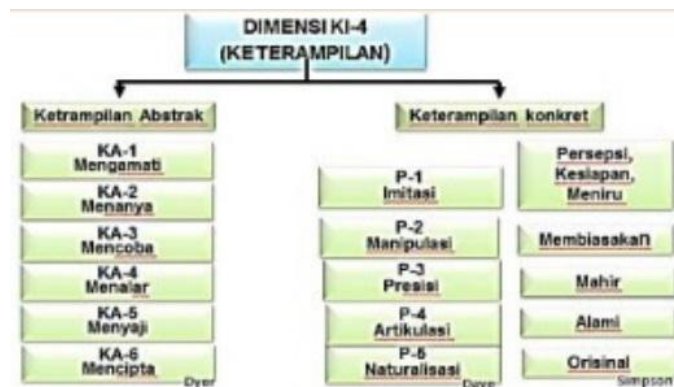
Tabel 2. Hubungan Dimensi Kognitif dan Dimensi Pengetahuan

No.	Perkembangan Berfikir Taksnomi Bloom Olahan Anderson	Bentuk Pengetahuan	Keterangan
1.	Mengingat (C1)	Pengetahuan Faktual	<i>Lower Order Thinking Skills (LOTS)</i>
2.	Memahami/Menginterpretasi prinsip (C2)	Pengetahuan Konseptual	
3.	Menerapkan (C3)	Pengetahuan Prosedural	
4.	Menganalisis (C4)	Pengetahuan Metakognitif	<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>
5.	Mengevaluasi (C5)		
6.	Mengkreasi (C6)		

(Syarifuddin, 2018:40)

#### c. Ranah Keterampilan

Ranah keterampilan mengandung keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Keterampilan abstrak bersifat mental skill merujuk pada keterampilan menyaji, mengolah, menalar, dan mencipta. Sedangkan keterampilan kongkret merujuk pada aktifitas motorik seperti kemampuan menggunakan alat.



Gambar 3. Dimensi Ranah Keterampilan

(Syarifuddin, 2018:41)

Ranah keterampilan pada Kurikulum 2013 mengarah pada keterampilan abstrak menggunakan gradasi Dyers seperti pada tabel berikut

Tabel 3. Dimensi Keterampilan Abstrak

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Mengamati	Perhatian pada suatu objek, suatu tulisan, mendengar suatu penjelasan, atau catatan yang dibuat.
Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik
Mengumpulkan informasi/mencoba/mengolah	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, validitas informasi, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data
Menalar/mengasosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi, dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi yang didapatkan.
Mengkomunikasikan/menyaji	Menyajikan hasil kajian dalam bentuk tulisan, grafis, multimedia dan lain-lain.
Mencipta	Menghasilkan ide-ide atau rancangan keputusan baru.

(Syarifuddin, 2018:41-42)

Sedangkan pembentukan keterampilan kongkret menggunakan gradasi olahan Simpson dengan tingkatan presepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerakan, mahir, gerakan alami, dan gerakan orisinal. Gradasai olahan Dave

menggunakan tingkatan imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Tabel 4. Dimensi Ranah Keterampilan Kongkret Simpson dan Dave

No.	Tingkatan Simpson	Uraian	Tingkatan Dave	Uraian
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presepsi</li> <li>• Kesiapan</li> <li>• Meniru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan</li> <li>• Menunjukkan kesapan mental dan fisik</li> <li>• Meniru gerakan secara terbimbing</li> </ul>	Imitasi	Meniru kegiatan yang telah didemonstrasikan atau dijelaskan, meliputi coba-coba hingga mencapai respon yang tepat
2.	Membiasakan gerakan	Melakukan gerakan mekanistik	Manipulasi	Melakukan suatu pekerjaan dengan sedikit percaya dan kemampuan melalui perintah dan berlatih
3.	Mahir	Melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi	Presisi	Melakukan suatu tugas atau aktivitas dengan keahlian dan kualitas yang tinggi dengan unjuk kerja yang cepat, halus, dan akurat serta efisien
4.	Gerakan alami	Menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya	Artikulasi	Keterampilan berkembang dengan baik sehingga seseorang dapat mengubah pola gerakan sesuai dengan persyaratan khusus
5.	Tindakan orisinal	Menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya	Naturalisasi	Melakukan unjuk kerja level tinggi secara alamiah tanpa perlu berpikir lama.

(Syarifuddin, 2018:43-44)

Berdasarkan penjabaran di atas, hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif atau pengetahuan yang merupakan hasil belajar dari adanya kemampuan untuk berfikir, ranah afektif atau sikap merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan tingkah laku atau sikap seseorang terhadap sesuatu, dan ranah psikomotorik atau keterampilan yang merupakan hasil belajar dilihat dari keterampilan mental *skill* yang ada.

#### **e) Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan hasil belajar siswa berupa indikator-indikator dari kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Depdiknas (dalam Jihad dan Haris 2008: 54), penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Menurut Sudjana (2013: 35-37), tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan, atau dalam bentuk perbuatan. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif atau pengetahuan berhubungan dengan penguasaan belajar siswa salah satunya adalah tes objektif.

Ratnawulan dan Rusdiana (2015; 122) menjelaskan bahwa tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Dalam penggunaan tes objektif, jumlah soal yang diberikan lebih banyak dari tes esai.

Tes objektif terdapat beberapa jenis, salah satunya adalah tes pilihan ganda (*multiple choice test*). Jihad dan Haris (2013; 81) menjelaskan bahwa tes pilihan berganda adalah suatu tes yang menyediakan 3 sampai 5 jawaban atau pilihan tetapi hanya satu yang paling benar. Kelebihan dari tes pilihan berganda yaitu, (1) hasil belajar yang sederhana sampai kompleks dapat diukur; (2) terstruktur dan petunjuknya jelas; (3) alternative jawaban yang salah memberikan informasi diagnostic; (4) tidak dimungkinkan menerka jawaban; (5) penilaian mudah, objektif dan dapat dipercaya.

Menurut Sudjana (2013: 67-85) hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes objektif tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat non tes salah satunya adalah observasi. Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa, kegiatan diskusi siswa, dan tingkat partisipasi siswa. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa selama proses belajar berlangsung. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan belajar berlangsung, pengamat terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku yang akan di observasi kemudian dibuat pedoman agar memudahkannya dalam pengisian observasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, pengukuran dan penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan



hasil belajar yang dicapai siswa. Penilaian dan pengukuran hasil belajar tidak hanya melalui tes, tetapi juga dapat menggunakan observasi.

Berdasarkan penjabaran pendapat para ahli di atas baik dari pengertian, ranah, faktor-faktor maupun pengukuran dan penilaian hasil belajar, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa berupa nilai yang diberikan oleh guru. Terdapat 3 ranah yang berkaitan dengan hasil belajar yaitu (1) ranah pengetahuan; (2) ranah sikap; (3) ranah keterampilan. Penelitian ini difokuskan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan abstrak siswa pada kegiatan pembelajaran teori. Pengukuran penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberikan tes objektif berupa pilihan ganda pada akhir pembelajaran, sedangkan sikap dan keterampilan abstrak siswa dapat diketahui melalui observasi pada kegiatan diskusi, kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat, kemampuan berargumen, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.

### **3. Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika (DLE)**

Dasar Listrik dan Elektronika (DLE) merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan kejuruan yang mempelajari ilmu dasar-dasar elektronika dan kelistrikan. Suyitno dalam Prosser dan Quekqly memaparkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan sebuah konsep pengalaman yang menyeluruh bagi setiap individu yang belajar untuk kesuksesan dunia kerja, pendidikan kejuruan banyak belajar tentang persiapan sebelum terjun ke dunia kerja (JPTK, Volume 23, Nomor 1, Mei 2016). Berdasarkan KI & KD SMK yang

diterbitkan oleh Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika tercantum pada kurikulum 2013 di SMK/ sederajat. Materi yang berkaitan dengan Dasar Listrik dan Elektronika meliputi besaran “SI Units”, spesifikasi data komponen listrik, hukum-hukum kelistrikan dan elektronika, pemakaian alat ukur listrik dan elektronika, komponen pengaman listrik dan elektronika, rangkaian seri, parallel, dan campuran dari tahanan dan tegangan, prinsip kemagnetan pada rangkaian AC dan DC, jenis-jenis sumber tegangan listrik, komponen aktif dan pasif, karakteristik gelombang dan rangkaian pada arus bolak-balik, filter frekuensi, komponen semikonduktor diode, aplikasi diode, bias rangkaian transistor, rangkaian dasar elektronika digital, macam-macam sensor dan transduser, prinsip kerja dan hasil pengukuran alat ukur listrik dan elektronika.

Tabel 5. Kompetensi Dasar Listrik dan Elektronika

KOMPETENSIDASAR	KOMPETENSIDASAR
3.1. Memahami besaran dari “SIunits” pada kelistrikan	4.1. Mengukur peralatan kelistrikan dengan besardan dari “SIunits” pada kelistrikan
3.2. Membedakan spesifikasi data komponen listrik	4.2. Memasang komponen listrik sesuai dengan spesifikasi data
3.3. Memahami hukum–hukum kelistrikan dan elektronika	4.3. Menerapkan hukum–hukum kelistrikan dan elektronika
3.4. Menjelaskan pemakaian alat- alat ukur listrik dan elektronika	4.4. Menggunakan alat-alat ukur listrik dan elektronika
3.5. Memahami komponen pengaman listrik dan elektronika	4.5. Menggunakan peralatan pengaman pada instalasi listrik dan elektronika
3.6. Mengevaluasi peralatan pengaman instalasi listrik dan elektronika	4.6. Melakukan perbaikan dari hasil evaluasi terhadap peralatan pengaman instalasi listrik dan elektronika
3.7. Menganalisis sifat dan aturan rangkaian seri, parallel dan campuran dari tahanan dan tegangan	4.7. Mengukur rangkaian seri, parallel dan campuran dari tahanan dan tegangan

KOMPETENSIDASAR	KOMPETENSIDASAR
3.8. Memahami prinsip kemagnetan pada rangkaian DC dan rangkaian AC	4.8. Mengelompokkan system kemagnetan berdasarkan prinsip rangkaian DC dan rangkaian AC
3.9. Menunjukkan jenis-jenis sumber tegangan listrik (baterai, aki, sel surya, genset)	4.9. Menggunakan sumber tegangan listrik (baterai, aki, sel surya, genset)
3.10. Memahami komponen pasif RLC	4.10. Mengukur komponen pasif
3.11. Memahami komponen aktif	4.11. Mengukur komponen aktif
3.12. Menjelaskan karakteristik gelombang arus bolak balik	4.12. Mengukur parameter gelombang arus bolak balik
3.13. Menganalisis karakteristik komponen pada rangkaian arus bolak balik	4.13. Melakukan praktek pengukuran parameter komponen rangkaian pada arus bolak balik
3.14. Menganalisis filter frekuensi	4.14. Mendemonstrasikan rangkaian filter frekuensi
3.15. Menganalisis komponen semikonduktor diode	4.15. Mengukur karakteristik komponen diode
3.16. Menjelaskan aplikasi diode	4.16. Mendemonstrasikan aplikasi diode
3.17. Menganalisis kerja bias rangkaian transistor	4.17. Mengukur penguatan arus dan tegangan pada transistor
3.18. Menganalisis kerja rangkaian dasar elektronika digital	4.18. Menguji kerja rangkaian elektronika digital
3.19. Memahami macam-macam sensor dan transducer	4.19. Menerapkan macam-macam sensor dan transducer
3.20. Menjelaskan prinsip kerja alat ukur listrik dan elektronik	4.20. Mendemonstrasikan kerja alat ukur listrik dan elektronik
3.21. Mengevaluasi hasil pengukuran alat ukur listrik dan elektronik	4.21. Melakukan perbaikan dari hasil evaluasi pengukuran alat ukur listrik dan elektronik

(KI&KD Dasar Listrik dan Elektronika)

#### 4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penggunaan jenis model pembelajaran yang tepat dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan memotivasi siswa untuk dapat mengikuti pelajaran. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa tidak dihadapkan langsung hasil akhir dari suatu pembelajaran

tetapi peserta didik dituntut untuk dapat menemukan hasil akhir dari pembelajaran. Menurut Abidin (2016: 175) *Discovery* dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Namun *discovery* lebih sering disebut sebagai metode daripada sebagai model pembelajaran. Oleh karena itu, istilah yang sering muncul adalah metode *discovery*. Metode *discovery* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang masih belum bersifat tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa untuk melengkapi materi ajar tersebut. Menurut Saifuddin (dalam Kristin, 2016:91) *Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Menurut Chan, dkk (dalam Suminar dan Meilani, 2016:82) model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menghendaki para siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Menurut Hosnan (dalam Putri dkk, 2017:169) *Discovery* menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Menurut Jerome Bruner (dalam Fitri dan Derlina, 2015:91) *Discovery Learning* merupakan sebuah model pengajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yunus Abidin (dalam Maryani dan Fatmawati, 2018:61) strategi pembelajaran *Discovery* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang

terjadi apabila peserta didik disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut peserta didik menyingkap beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran dimana siswa diharapkan dapat menemukan beberapa konsep dan prinsip serta mengorganisasi sendiri pelajaran yang didapatkannya. Model pembelajaran *Discovery Learning* mengatur pembelajaran secara sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru tidak hanya melalui guru tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

#### **a. Kelebihan dan Kelemahan *Discovery Learning***

Berdasarkan strategi pembelajaran *Discovery* yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud (dalam PPT Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum tahun 2013), kelebihan penerapan *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

- 5) Peserta didik mengerahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasinya.
- 6) Dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru yang sama-sama berperan aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan keraguan karena mengarah pada kebenaran.
- 9) Peserta didik dapat memahami konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru
- 11) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 12) Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 14) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa
- 15) Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 16) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Pengajaran *discovery* lebih tepat untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian

- 2) Bila jumlah siswa terlalu banyak penggunaan model pembelajaran ini menjadi kurang maksimal
- 3) Siswa harus memiliki kesiapan mental dan pikiran untuk mengikuti model pembelajaran ini
- 4) Bila guru dan siswa sudah terbiasa menggunakan model yang digunakan, membutuhkan waktu untuk membiasakan diri menggunakan model pembelajaran ini.

**b. Langkah-langkah Implementasi *Discovery Learning***

Berdasarkan strategi pembelajaran *Discovery* yang dikeluarkan Kemendikbud (dalam buku Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum tahun 2013), langkah-langkah penerapan *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Langkah Persiapan
  - a) Guru menentukan tujuan pembelajaran
  - b) Guru melakukan identifikasi karakteristik siswa
  - c) Guru memilih materi pelajaran yang akan disampaikan
  - d) Guru menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
  - e) Guru mengembangkan bahan-bahan belajar
  - f) Guru mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana menjadi kompleks, konkret menjadi abstrak
  - g) Guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa
- 2) Langkah Pelaksanaan
  - a) Stimulasi (pemberi rangsangan)

Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang dapat menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar dapat timbul keinginan untuk mencari tahu sendiri. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan belajar. Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk dapat berfikir sendiri.

b) Identifikasi masalah

Pada tahap ini setelah dilakukan stimulasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah kemudian salah satunya dipilih untuk merumuskan hipotesis.

c) Pengumpulan data

Pada tahap ini peserta didik melakukan eksplorasi dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk membuktikan hipotesis yang diajukan benar atau salah.

d) Pengolahan data

Pada tahap ini peserta didik mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu kemudian ditafsirkan sehingga menjadi jawaban sementara hasil eksplorasi yang telah dilakukan.

e) Pembuktian

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif.



f) Menarik kesimpulan

Pada tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil pembuktian. Pada tahap ini guru membimbing anak didik untuk menarik kesimpulan dan menyamakan pemahaman kepada seluruh anak didik.

Menurut Syah (dalam Abidin, 2016: 177-178), dalam mengaplikasikan metode *discovery* ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat dirinci sebagai berikut.

1) Stimulasi

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut.

2) Menyatakan Masalah

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3) Pengumpulan Data

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan eksplorasi, pencarian, dan penelurusan dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan hipotesis.

4) Pengolahan Data

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan.

#### 5) Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang diterapkan dengan temuan alternative kemudian dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

#### 6) Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, pada model pembelajaran *Discovery Learning* siswa dituntut untuk dapat memaksimalkan kemampuannya dalam belajar. Siswa dituntut untuk dapat mengeksplorasi, menemukan, mencari, menggali informasi yang ada untuk menemukan kesimpulan dari proses belajar yang dilakukannya. Pada penelitian ini model *Discovery Learning* diawali dengan guru menentukan tujuan pembelajaran, kebutuhan dari peserta didik, materi dan topik yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Tahap selanjutnya guru membuka pelajaran kemudian memberikan orientasi, motivasi, dan apresepsi materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru membagi siswa kedalam kelompok kecil berisi 4 orang siswa yang dibagi berdasarkan gender dan prestasi siswa.

Pada kegiatan inti, guru memberikan stimulus atau rangsangan belajar kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru mendorong siswa untuk mengidentifikasi atau mencari tahu dan

mengeksplorasi materi yang akan dipelajarinya lebih lanjut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan informasi materi yang diberikan, guru juga membantu siswa yang kesulitan dalam mengeksplorasi. Kemudian guru memeriksa sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Setelah itu, siswa menganalisis dan mengolah informasi yang sudah didapatkan untuk dibuktikan keterkaitannya terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan informasi yang telah didapat dan dianalisis oleh siswa, kemudian siswa merangkum dan menyampaikan argumennya kepada yang lain agar dapat saling melengkapi. Pada bagian penutup, guru membantu merumuskan hasil penemuan dari siswa agar sepemahaman dan meluruskan pendapat yang tidak sesuai serta memberikan apresiasi kepada siswa berupa pujian karena sudah berusaha selama proses pembelajaran berlangsung.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mugi Utomo (2016) yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Biologi Materi Jamur Di SMA Negeri 3 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur motivasi belajar siswa dan soal tes pilihan ganda berjumlah 20 butir untuk mengukur hasil belajar. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami

peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu siklus I (51,16) dan siklus II (71,23). Ketuntasan klasikal siklus I (22,58%) dan siklus II (70,97%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Masruroh (2018) yang berjudul “Penerapan Model Discovery Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Sidoarjo”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan *planning, acting, observing, dan reflecting*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pra siklus mengalami peningkatan, ketuntasan belajar klasikal pun telah meningkat mulai dari pra siklus 28%, meningkat pada siklus I menjadi 55,56% dan pada siklus II adalah 91,6%. Motivasi belajar siswa sebelum tindakan yang hanya 44,6% meningkat menjadi 50,8% pada siklus I dan siklus II menjadi 62%. Dapat disimpulkan bahwa pada penerapan model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kelas X SMAN 4 Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari pra siklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wanti Marsila, Connie, dan Eko Swistoro (2019) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Model *Discovery Learning* Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik”. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa kelas X MIPA 2 SMAN 4 Kota Bengkulu yang berjumlah 34 peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu sebesar 54,91 dan motivasi belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sebesar 59,40. Jumlah rata-rata aktivitas belajar peserta didik siklus I sebesar 30,5, siklus II sebesar 35, dan siklus III sebesar 39,5. Hasil belajar peserta didik ranah kognitif pada siklus I daya serap siswa sebesar 68,58% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 55,88% (belum tuntas), meningkat pada siklus II diperoleh daya serap sebesar 76,85% dan ketuntasan belajar sebesar 82,35% (tuntas), kemudian meningkat pada siklus III diperoleh daya serap sebesar 83,5% dan ketuntasan belajar sebesar 100% (tuntas). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan lembar kerja peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, aktivitas belajar, dan hasil belajar fisika peserta didik.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Penelitian yang Relevan

Uraian Penelitian		Mugi	Luluk	Wanti, dkk	Nabilah
Jenis Penelitian	Discovery Learning	✓	✓	✓	✓
Tempat Penelitian	SMK				✓
Subjek Penelitian	Kelas X	✓	✓	✓	✓
Tujuan Penelitian	Meningkatkan Motivasi	✓	✓	✓	✓
	Meningkatkan Hasil Belajar	✓	✓	✓	✓
Hasil Penelitian	Hasil Belajar Pengetahuan	✓	✓	✓	✓

Uraian Penelitian		Mugi	Luluk	Wanti, dkk	Nabilah
	Hasil Belajar Sikap				✓
	Hasil Belajar Keterampilan				✓
Metode Pembelajaran	Discovery Learning	✓	✓	✓	✓
Metode Analisis Data	Deskriptif	✓	✓	✓	✓
	Kuantitatif			✓	✓
	Kualitatif	✓	✓		✓
Metode Pengumpulan Data	Observasi	✓	✓	✓	✓
	Tes	✓	✓	✓	✓
	Dokumentasi		✓		✓

### C. Kerangka Pikir

Kualitas sebuah pembelajaran dapat dilihat dari aspek-aspek pembelajaran. Mata pelajaran DLE atau Dasar Listrik dan Elektronika merupakan salah satu mata pelajaran pada program keahlian audio video. Pelajaran DLE di sekolah menengah kejuruan diberikan dengan harapan dapat memenuhi tujuan pendidikan salah satunya yaitu siswa dapat memiliki bekal pengetahuan maupun keterampilan ketika lulus dari sekolah. Suatu proses pembelajaran idealnya terdapat hubungan timbal balik antara guru dan siswa serta akan efektif apabila model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa di kelas.

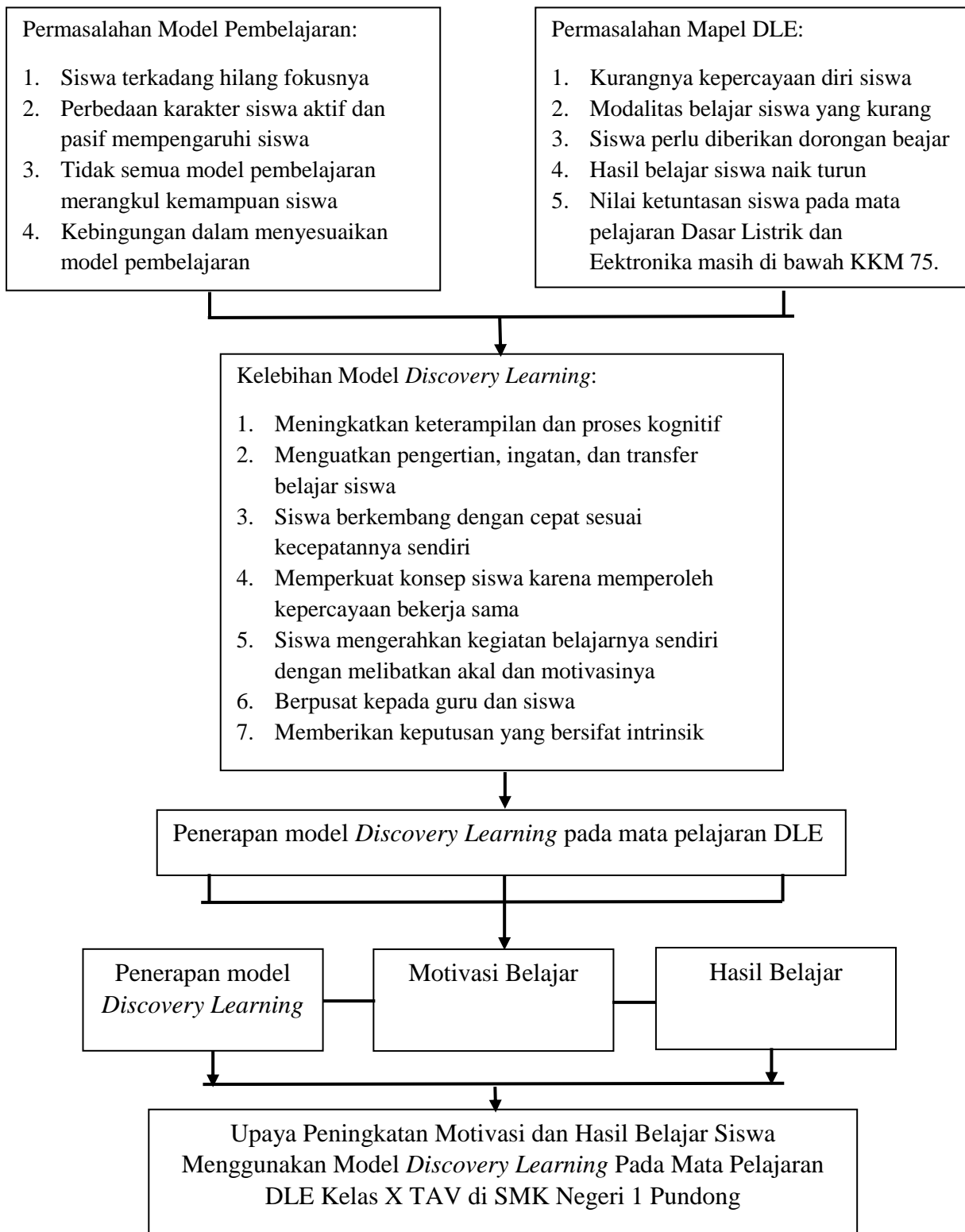
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, model pembelajaran yang digunakan belum dapat dilaksanakan dengan maksimal sehingga proses pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya merangkul kemampuan siswa. Selama observasi metode atau model pembelajaran yang digunakan masih berpusat kepada guru sehingga adanya perbedaan penerimaan pembelajaran

antar siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Hal ini menyebabkan siswa terkadang hilang fokusnya selama menerima materi pelajaran dan mengakibatkan saah satunya nilai siswa yang naik dan turun. Selama observasi, sebagian siswa masih bersifat pasif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan sehingga siswa memerlukan dorongan belajar agar dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu kurangnya modalitas belajar dan kepercayaan diri siswa menyebabkan siswa tidak percaya diri akan kemampuan belajarnya. Berdasarkan data yang didapatkan pada saat observasi, dari total 31 siswa sebanyak 15 orang siswa belum memenuhi nilai KKM.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan dan kajian teori, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Pundong salah satunya *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas kepada siswa dalam mencari, menemukan, dan merumuskan konsep-konsep dari materi pembelajaran. Model *discovery learning* diduga dapat merangkul kemampuan belajar siswa yang berbeda, mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran maupun mendorong siswa untuk percaya diri dengan kemampuan belajarnya maupun mendorong motivasi belajar siswa. Sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang turun dan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi belajar yang dilaksanakan.

Berlatar belakang pada pendahuluan, kajian teori dan penelitian relevan maka dapat disusun kerangka berfikir pada Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran DLE Kelas X TAV di SMK Negeri 1 Pundong yaitu sebagai berikut





Gambar 4. Bagan Kerangka Pikir

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara masalah yang diteliti. Dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini ialah:

1. Peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran DLE kelas X TAV di SMK Negeri 1 Pundong diduga dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran DLE kelas X TAV di SMK Negeri 1 Pundong diduga dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*